

# PERAN SENI CAHAYA DALAM PERAYAAN KOTA: STUDI DAMPAK INSTALASI MUSIMAN TERHADAP KETERLIBATAN KOMUNITAS DAN ESTETIKA RUANG PUBLIK

Alexander Bryan<sup>a</sup>, Margareth Sunjoto<sup>\*a</sup>

<sup>a</sup> Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra Surabaya  
CitraLand CBD Boulevard, Made, Kec. Sambikerep, Surabaya, Jawa Timur 60219

\*Penulis korespondensi: margareth.sunjoto@ciputra.ac.id

**Received:** 8 September 2025 **Revised:** 7 April 2026 **Accepted:** 16 April 2026

**How to Cite :** Bryan, A., & Sunjoto, M. (2026). *Peran Seni Cahaya dalam Perayaan Kota: Studi Dampak Instalasi Musiman Terhadap Keterlibatan Komunitas dan Estetika Ruang Publik*. *AKSEN: Journal of Design and Creative Industry*, 10(2), 102-113. <https://doi.org/10.37715/aksen.v10i2.6077>

## ABSTRACT

*Light art has developed as an important element in contemporary urban public spaces, functioning not only as visual decoration but also as part of public art practices that shape urban experience. This study examines the role and impact of seasonal light art installations on community engagement and the aesthetic quality of public spaces, using Pakuwon City, Surabaya, as a case study and comparing it with practices in major global cities. The research employs a qualitative case study approach, combining systematic field observation during seasonal events with a review of relevant literature. The findings indicate that seasonal light art installations in Surabaya are predominantly oriented toward decorative and visual appeal, effectively enhancing the festive atmosphere and attracting public attention, yet showing limited community involvement and a limited contextual narrative. In contrast, practices in cities such as London and Amsterdam demonstrate the potential of light art as a medium for social engagement, cultural expression, and environmental awareness through participatory and context-driven approaches. This study concludes that light art in Surabaya has significant potential to evolve from a primarily aesthetic instrument into a more inclusive and contextually grounded medium by integrating local narratives, participatory design strategies, and cross-sector collaboration. Such development may strengthen urban identity and improve the quality of public spaces in Indonesian cities.*

**Keywords:** *Community engagement, light art, public art, public space, urban celebration*

## ABSTRAK

Seni cahaya telah berkembang sebagai elemen penting dalam ruang publik perkotaan kontemporer, tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual tetapi juga sebagai bagian dari praktik public art yang membentuk pengalaman ruang kota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan dampak instalasi seni cahaya musiman terhadap keterlibatan komunitas dan kualitas estetika ruang publik, dengan studi kasus di Pakuwon City Surabaya serta perbandingan dengan praktik di kota-kota besar dunia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang mengombinasikan observasi lapangan secara sistematis pada periode perayaan musiman dan telaah literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instalasi seni cahaya di Surabaya masih didominasi oleh orientasi dekoratif dan daya tarik visual, yang efektif dalam menciptakan atmosfer perayaan dan menarik perhatian publik, namun menunjukkan keterbatasan dalam pelibatan komunitas dan integrasi narasi kontekstual. Sebaliknya, praktik di kota-kota seperti London dan Amsterdam memperlihatkan potensi seni cahaya sebagai medium keterlibatan sosial, ekspresi budaya, dan peningkatan kesadaran lingkungan melalui pendekatan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni cahaya di Surabaya memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi medium yang lebih inklusif dan kontekstual melalui integrasi narasi lokal, strategi desain partisipatif, dan kolaborasi lintas sektor, sehingga dapat berkontribusi pada penguatan identitas kota dan peningkatan kualitas ruang publik di Indonesia.

**Kata Kunci:** Keterlibatan komunitas, perayaan kota, public art, ruang publik, seni cahaya

## **PENDAHULUAN**

Seni cahaya merupakan bentuk ekspresi seni kontemporer yang memanfaatkan pencahayaan sebagai medium utama dalam membentuk pengalaman visual di ruang publik. Dalam konteks perkotaan, seni cahaya berkembang sebagai bagian dari praktik public art yang tidak hanya berfungsi memperindah lingkungan, tetapi juga berperan dalam membangun atmosfer, memperkuat identitas kota, serta memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan ruang publik (Bevolo, 2024; Entwistle & Slater, 2019). Seiring berkembangnya wacana urban design dan creative city, seni cahaya semakin diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mengaktivasi ruang kota, khususnya pada momen perayaan dan festival musiman.

Instalasi seni cahaya musiman banyak diterapkan di berbagai kota dunia sebagai bagian dari strategi revitalisasi ruang publik dan penguatan citra kota. Melalui permainan warna, intensitas, dan teknologi pencahayaan, instalasi ini mampu menciptakan pengalaman imersif yang menarik minat masyarakat luas (Bevolo, 2024; Sunjoto, 2022). Dalam beberapa konteks, seni cahaya bahkan dikembangkan sebagai media partisipatif yang mengintegrasikan narasi budaya lokal, isu sosial, serta agenda keberlanjutan lingkungan, sehingga berfungsi sebagai medium komunikasi dan keterlibatan sosial dalam ruang publik perkotaan (Entwistle & Slater, 2019).

Namun, dalam konteks kota-kota di Indonesia, kajian akademik mengenai seni cahaya masih

relatif terbatas, khususnya yang menempatkan instalasi seni cahaya sebagai bagian dari praktik desain ruang publik dan keterlibatan komunitas. Penerapan seni cahaya di ruang publik Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek visual dan hiburan, terutama dalam konteks perayaan musiman, dengan orientasi pada daya tarik estetis dan komersial (Ariyanto et al., 2022). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana seni cahaya telah dimanfaatkan sebagai medium yang mampu membangun hubungan yang lebih bermakna antara masyarakat dan ruang kota.

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia menawarkan konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Sebagai kota dengan sejarah panjang, keragaman budaya, serta gaya hidup urban yang kuat, Surabaya merepresentasikan karakter kota besar Indonesia yang sedang mengalami transformasi ruang publik. Instalasi seni cahaya musiman yang hadir di kawasan-kawasan strategis, seperti Pakuwon City, menjadi contoh konkret bagaimana seni cahaya digunakan untuk membentuk pengalaman ruang publik sekaligus menarik partisipasi masyarakat dalam konteks perayaan kota.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk memahami bahwa perkembangan seni cahaya tidak hanya berkaitan dengan aspek visual semata, tetapi juga dengan bagaimana ruang publik diproduksi, digunakan, dan dimaknai oleh masyarakat. Pendekatan yang terlalu berorientasi pada estetika berpotensi mengabaikan dimensi sosial dari ruang publik,

yang seharusnya menjadi wadah interaksi, ekspresi, dan negosiasi makna antar pengguna. Oleh karena itu, kajian terhadap seni cahaya perlu ditempatkan tidak hanya dalam kerangka desain visual, tetapi juga dalam perspektif sosial dan kultural yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan dampak instalasi seni cahaya musiman terhadap keterlibatan komunitas dan kualitas estetika ruang publik, dengan studi kasus di Pakuwon City Surabaya serta perbandingan dengan praktik seni cahaya di kota-kota besar dunia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas pemahaman mengenai posisi seni cahaya dalam desain ruang publik perkotaan di Indonesia, sekaligus menawarkan refleksi kritis mengenai potensi pengembangannya sebagai medium yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Untuk memperkuat dasar empiris penelitian, observasi lapangan dilakukan secara kualitatif terhadap instalasi seni cahaya musiman di Pakuwon City Surabaya pada periode perayaan akhir tahun (Desember 2023–Januari 2024). Observasi dilaksanakan melalui beberapa kunjungan pada waktu yang berbeda, termasuk akhir pekan dan jam kunjungan tinggi, guna mengidentifikasi pola penggunaan ruang dan respons pengunjung terhadap instalasi.

Fokus observasi mencakup bentuk interaksi pengunjung dengan instalasi seni cahaya, seperti aktivitas berfoto, durasi keterlibatan, serta

keberadaan elemen interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif. Selain itu, observasi juga diarahkan pada karakter narasi visual instalasi dan keterkaitannya dengan konteks lokal. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan dikomparasikan dengan praktik seni cahaya di kota-kota global yang dibahas dalam studi literatur, sehingga kesimpulan penelitian disusun berdasarkan temuan empiris lapangan dan kajian teoritis yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Studi Kasus Instalasi Seni Cahaya Pakuwon City Surabaya**

Seni cahaya seperti instalasi seni cahaya di Pakuwon City Surabaya dapat dikategorikan sebagai instalasi dekoratif yang berfungsi mempercantik kota dan menarik pengunjung (Ariyanto et al., 2022). Instalasi lebih berorientasi pada estetika daripada menjadi alat keterlibatan sosial yang mendalam. Hal ini dapat ditemukan dari minimnya program yang melibatkan komunitas secara aktif, seperti diskusi seni atau lokakarya dalam proses desainnya. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan tema yang digunakan sebagai dasar desain instalasi seni cahaya di Pakuwon City Surabaya yang terinspirasi dari instalasi pencahayaan serupa di *Regent Street*, London yang menggunakan bentuk malaikat sebagai daya tarik utama. Instalasi ini berjudul *The Spirit of Christmas* dan terbuat dari kumpulan LED berjumlah 300.000 dengan bentangan sayap selebar 17 meter dan ekor sepanjang 15 meter (Google Expedition Project, 2021). *The Spirit of Christmas* pertama kali diperkenalkan kepada

publik di tahun 2016. Instalasi ini didesain oleh Paul Dart yang terinspirasi dari instalasi seni cahaya pertama di Regent Street tahun 1954 (Regent Street Online, 2024).



**Gambar 1.** Regent Street Lighting  
Sumber : London Cheapo, 2024

Meskipun instalasi seni cahaya di Pakuwon City Surabaya tidak hanya menyajikan instalasi berbentuk malaikat saja, dasar dari penyajian instalasi seni ini masih berpusat pada estetika dan animo masyarakat dalam mengabadikan momen yang menggunakan instalasi sebagai lokasi mengumpulkan konten visual. Hal ini menjadikan instalasi seni cahaya di Pakuwon City Surabaya sebagai salah satu lokasi yang paling banyak diabadikan di media sosial (Dwi Nur Cahyo, 2024).

Padahal, seni cahaya memiliki posisi yang penting dalam evolusi desain ruang publik dan keterlibatan komunitas di masa depan. Sebagai elemen yang kaya akan potensi visual, emosional, dan sosial, seni cahaya dapat mengambil dua arah utama: tetap menjadi praktik dekoratif yang mempercantik kota atau berkembang menjadi alat keterlibatan sosial yang kritis dan inspiratif.



**Gambar 2.** Pakuwon City Lighting Design  
Sumber : Analisa Penulis, 2024

Dalam observasi instalasi seni cahaya di Pakuwon City Surabaya (gambar 2) yang diadakan musiman di hari besar seperti natal dan tahun baru, pengelola memilih bentuk dan tema malaikat yang ditata dengan lampu yang megah. Seni cahaya ini lebih condong sebagai elemen dekoratif yang menghidupkan suasana perayaan area dan menarik perhatian pengunjung. Instalasi ini memperlihatkan bagaimana seni cahaya dapat memengaruhi ruang publik secara estetis dan ekonomis dengan banyaknya pengunjung yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan bisnis lokal di sekitar lokasi acara (Salsabila et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang dan potensi untuk memperluas fungsi hadirnya instalasi seni cahaya ke ranah yang lebih bermakna dan transformatif.



**Gambar 3.** Pakuwon City *Lighting Design*  
Sumber : Analisa Penulis, 2024

Namun demikian, instalasi ini dinilai lebih menitikberatkan fungsinya sebagai media hiburan daripada sebagai medium keterlibatan sosial. Pengunjung menikmati keindahan visualnya secara pasif, tanpa adanya elemen interaktif yang memungkinkan mereka terlibat lebih jauh dalam proses kreatif atau narasi yang ditawarkan instalasi tersebut.

### **Aplikasi Seni Cahaya di Kota Besar Dunia**

Untuk mempertimbangkan posisi seni cahaya di masa depan, diperlukan evaluasi dua potensi utama dari seni instalasi pencahayaan: seni cahaya sebagai alat dekoratif dan seni cahaya sebagai media keterlibatan sosial (Entwistle & Slater, 2019). Sebagai contoh, kota-kota besar di berbagai belahan telah menggunakan seni cahaya untuk menciptakan daya tarik wisata, meningkatkan

citra kota, dan memperkuat identitas visual ruang publik. Instalasi seperti ini sangat efektif dalam menciptakan pengalaman indah yang dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari usia atau latar belakang budaya mereka. Dengan teknologi yang terus berkembang, seni cahaya dekoratif dapat menjadi lebih canggih, dengan permainan warna, bentuk, dan sensor yang merespons gerakan atau suara, menciptakan pengalaman yang semakin dinamis dan imersif.

Agar seni cahaya dapat berkembang ke arah yang lebih kritis dan bermakna, pendekatan dan pengaplikasiannya perlu melampaui pertimbangan estetika semata. Seni cahaya dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan sosial, memicu dialog, dan mendorong partisipasi aktif dari komunitas. Dalam konteks ini seni cahaya dapat digunakan untuk menceritakan kisah yang relevan dengan budaya lokal atau isu-isu sosial, seperti keberlanjutan lingkungan, inklusivitas, atau kesadaran sejarah. Sebuah instalasi seni cahaya dapat dirancang untuk menggambarkan perjalanan sejarah kota, menyoroti peran komunitas yang terpinggirkan, atau meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim. Elemen-elemen interaktif, seperti lokakarya, diskusi, atau kolaborasi langsung dengan komunitas dalam merancang instalasi, dapat memperkuat hubungan antara seni cahaya dan masyarakat yang dilayaninya.

Sebagai contoh, di tahun 2019 *Shaftesbury Partners* berkolaborasi dengan banda amal konservasi laut bernama *Project Zero* untuk mengembangkan inisiatif *Blue Turtle* di *Carnaby Village*, London.

Dalam rangka menjadikan *Carnaby Village* sebagai *the Most Ocean-Friendly Destination in London*, *Shaftesbury* berkomitmen untuk mengeliminasi penggunaan plastik sekali pakai, pengurangan limbah, dan menggunakan sumber makanan laut berkelanjutan.



Gambar 4. *Carnaby St -Project Zero*, London  
Sumber : Jamesglancydesign, 2019

Dengan adanya inisiasi ini, instalasi seni pencahayaan bertemakan *One Ocean* digantung di sepanjang koridor *Carnaby Street*. Display instalasi pencahayaan ini meliputi adegan bawah air dan hewan laut yang teatrikal, dengan lampu yang terbuat dari bahan daur ulang (Better Buildings Partnership, 2020).

Aplikasi instalasi seni cahaya lainnya yang menarik untuk dijadikan studi perbandingan adalah *Waterlicht* karya seniman Belanda Daan Roosegaarde dari Studio Roosegaarde. *Waterlicht* yang berarti 'water light' dalam bahasa Inggris, menegaskan kerapuhan dan kekuatan di saat yang bersamaan untuk hidup berdampingan dengan air. Menggunakan teknologi dan pemanfaatan LED dan lensa, Studio Roosegaarde menciptakan banjir virtual menggunakan cahaya. Hal ini diharapkan

dapat mengilustrasikan seberapa jauh ketinggian air saat mengalami banjir serta menjadi pengingat pentingnya inovasi yang melibatkan air dan dampak dari perubahan iklim (Studio Roosegaarde, 2025).

Karya instalasi seni cahaya ini awalnya dibuat untuk Dewan Air Distrik Belanda *Rijn & IJssel*. *Waterlicht* telah ditampilkan di berbagai negara mulai dari *Nuit Blanche* di Paris, *Kings Cross* di London, *Museumplein* di Amsterdam, UNESCO Schokland, *Afsluitdijk*, Middleburg dan Leeuwarden di Belanda, serta *United Nation* di Amerika Serikat, sejalan dengan *UN Sustainable Development Goals* (arc Lighting in Architecture, 2018).



Gambar 5. *Waterlicht* by Studio Roosegaarde, Rotterdam  
Sumber: Kunsthal Rotterdam, 2018

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instalasi seni cahaya musiman di Pakuwon City Surabaya masih didominasi oleh fungsi dekoratif dengan orientasi utama pada daya tarik visual dan suasana perayaan. Pemilihan tema malaikat yang terinspirasi dari praktik pencahayaan di *Regent Street*, London, memperlihatkan kecenderungan adopsi simbol visual universal dibandingkan

eksplorasi narasi lokal. Pendekatan ini efektif dalam menciptakan atmosfer meriah dan meningkatkan jumlah pengunjung, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai medium penyampaian pesan sosial atau refleksi budaya yang kontekstual.

Dari sisi keterlibatan komunitas, instalasi seni cahaya di Pakuwon City Surabaya menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah. Proses perancangan dan implementasi didominasi oleh pengelola kawasan tanpa pelibatan signifikan masyarakat atau komunitas lokal. Akibatnya, peran pengunjung cenderung bersifat pasif, terbatas pada aktivitas menikmati visual dan mendokumentasikan instalasi sebagai latar swafoto, terutama untuk dibagikan melalui media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa seni cahaya di Surabaya lebih difungsikan sebagai elemen hiburan dan atraksi visual daripada sebagai ruang interaksi sosial atau praktik seni partisipatif. Kondisi ini kontras dengan temuan (Foster, 2022) pada *Bristol Light Festival* yang menunjukkan bagaimana pendekatan ko-kreasi antara kepentingan bisnis, staf kota, dan produser kreatif berhasil menghasilkan “bentuk-bentuk baru rasa memiliki di kota” dan dampak yang seringkali tidak terlihat dalam strategi pengembangan berbasis seni. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui proses ko-kreatif, tim festival mampu mengidentifikasi nilai-nilai bersama yang kemudian membentuk tujuan, strategi, dan indikator proyek, termasuk komitmen terhadap kolaborasi dan penciptaan berbagai bentuk nilai seperti pengalaman transformatif bagi peserta dan ruang urban yang dapat dimainkan.

Temuan tersebut berbeda dengan praktik seni cahaya di beberapa kota besar dunia. Inisiatif *One Ocean* di *Carnaby Village*, London, menunjukkan bagaimana seni cahaya dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan advokasi lingkungan melalui kolaborasi lintas sektor antara pengelola kawasan, organisasi amal, dan komunitas. Demikian pula, karya *Waterlicht* oleh Studio Roosegaarde di Belanda memanfaatkan teknologi pencahayaan untuk menyampaikan isu perubahan iklim melalui pengalaman visual yang imersif. Kedua contoh ini menegaskan potensi seni cahaya sebagai medium refleksi kritis yang melampaui fungsi estetika semata. Penelitian internasional mendukung efektivitas pendekatan ini: (Breukel & Cieraad, 2024) menemukan bahwa instalasi eko-seni di *Te Ramaroa festival* berhasil meningkatkan kesadaran publik tentang dampak cahaya antropogenik, dengan 92% pengunjung melaporkan mempelajari sesuatu yang baru dan 62% menyatakan instalasi tersebut membangkitkan respons emosional. Sementara itu, (Chen et al., 2023) menunjukkan bahwa instalasi seni cahaya *Arctic Melting* efektif meningkatkan kesadaran warga tentang isu-isu sosial penting seperti netralitas karbon melalui pengalaman yang imersif dan interaktif.

Perbandingan ini memperlihatkan adanya dikotomi dalam pengembangan seni cahaya, yakni sebagai dekorasi estetis dan sebagai medium keterlibatan sosial. Dalam konteks Surabaya, orientasi dekoratif dapat dipahami sebagai respons terhadap gaya hidup masyarakat urban yang lekat dengan budaya visual, hiburan kolektif, dan praktik berbagi pengalaman melalui media sosial. Instalasi seni

cahaya yang spektakuler dan ikonik relatif mudah diterima karena selaras dengan pola konsumsi ruang publik yang bersifat rekreatif. (Edensor & Sumartojo, 2018) menegaskan bahwa seni proyeksi cahaya dapat menciptakan cara-cara baru dalam memersepsi lingkungan urban yang familiar dan memperdalam rasa tempat dengan menarik perhatian pada aspek-aspek lingkungan binaan yang biasanya diabaikan. Penelitian mereka pada *Gertrude Street Projection Festival* di Melbourne menunjukkan bagaimana instalasi cahaya dapat membawa tempat dan sejarah lain ke dalam ranah lokal dan menghasilkan interaktivitas, menciptakan transformasi sensoris dan afektif yang baru dalam setting urban.

Lebih lanjut, (Erel et al., 2024) mendemonstrasikan bagaimana instalasi cahaya situs-spesifik dapat menciptakan persimpangan unik antara audiens dan persepsi spasial melalui intensi seniman untuk menciptakan atmosfer urban baru. Penelitian mereka pada dua instalasi yaitu *Reflecting on Troy* dan *Riddle 102* menunjukkan bahwa instalasi cahaya temporal dapat menginterupsi perjalanan urban yang biasa dengan pengalaman temporal, mengubah cara ruang urban dialami. Temuan ini mengindikasikan bahwa seni cahaya memiliki kapasitas untuk memodifikasi persepsi sensoris konteks urban dan menginterpretasi ruang urban.

Namun demikian, pendekatan tersebut berpotensi mengabaikan kekayaan narasi lokal yang dimiliki Surabaya. Sebagai kota dengan sejarah panjang dan keragaman budaya, Surabaya memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan identitas

lokal ke dalam desain seni cahaya, baik melalui representasi sejarah kota, kesenian tradisional, maupun karakter kehidupan pesisir. Integrasi narasi lokal dan pendekatan desain partisipatif berpeluang menggeser seni cahaya dari sekadar atraksi visual menjadi medium dialog sosial yang lebih bermakna. Ruiz menunjukkan bagaimana festival cahaya dapat berperan vital dalam menegaskan dan mengembangkan identitas urban yang kompleks dan pengalaman afektif, khususnya dalam konteks transnasional seperti proyek *Mi-e Dor De Tine* untuk diaspora Romania (Ruiz, 2026). Proyek tersebut menunjukkan bagaimana instalasi cahaya dapat melampaui status sebagai karya seni tunggal untuk menjadi simbol koneksi emosional dan budaya yang mengikat individu lintas benua, menciptakan apa yang disebut sebagai "*deferred communitas*" yaitu perasaan komunal dan temporal yang menghubungkan orang-orang meskipun terpisah secara fisik dan waktu.

Aspek temporal dan atmosferik juga menjadi kunci dalam menciptakan dampak yang bermakna. (Edensor, 2015) mengeksplorasi bagaimana desain dengan iluminasi dan kegelapan dapat berkontribusi pada atmosfer, di mana cahaya dan gelap memiliki kualitas ganda yang meluas melintasi ruang, memadukan representasional dan non-representasional, serta menggabungkan sensasi, afek, dan emosi. Festival cahaya menawarkan peluang untuk mempesona kembali ruang urban dan menghasilkan atmosfer yang dinamis dan bersemangat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa seni cahaya di Surabaya berada pada fase awal perkembangan

yang berfokus pada fungsi estetis. Meskipun memberikan dampak positif terhadap citra kawasan dan aktivitas ekonomi lokal, seni cahaya masih memiliki ruang pengembangan yang luas sebagai instrumen keterlibatan komunitas dan penguatan identitas kota. Pendekatan yang mengombinasikan kolaborasi lintas sektor, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi interaktif menjadi kunci untuk mendorong transformasi seni cahaya menuju praktik yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Ruiz mengidentifikasi festival cahaya sebagai instrumen kunci dalam pengembangan urban budaya dan ekonomi yang berkontribusi pada ekonomi lokal sambil mendorong keterlibatan komunitas dan mempengaruhi branding kota (Ruiz, 2026). Sementara itu, Bhatia menegaskan bahwa festival cahaya dapat menjadi strategi pembaruan urban yang berkelanjutan yang menambahkan keceriaan dan rasa identitas pada lanskap urban publik, dengan dampak yang bertahan dalam memori kolektif bahkan setelah instalasi sementara tersebut menghilang (Bhatia, 2022).

Penelitian-penelitian ini secara kolektif menunjukkan bahwa seni cahaya dan festival cahaya memiliki potensi yang belum sepenuhnya terealisasi untuk menciptakan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang holistik, dengan syarat adanya pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam perancangan dan implementasinya.

Lebih lanjut, fenomena dominasi interaksi visual pasif yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dibaca sebagai refleksi dari perubahan cara masyarakat mengonsumsi ruang publik di

era digital. Ruang tidak lagi semata-mata dialami secara fisik, tetapi juga direpresentasikan ulang melalui media sosial sebagai bagian dari identitas personal dan kolektif. Dalam konteks ini, instalasi seni cahaya berfungsi sebagai medium produksi citra yang memiliki nilai simbolik dan performatif. Pengunjung tidak hanya hadir sebagai pengguna ruang, tetapi juga sebagai produsen konten yang secara aktif membentuk representasi ruang tersebut di ranah digital.

Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan suatu instalasi sering kali diukur dari tingkat visibilitas dan reproduksinya dalam media sosial, bukan semata dari kualitas pengalaman ruang yang dihasilkan. Dengan demikian, desain instalasi cenderung mengutamakan aspek visual yang kuat, kontras warna, dan bentuk ikonik yang mudah dikenali dan difoto. Namun, orientasi ini berpotensi menciptakan homogenisasi pengalaman ruang, di mana interaksi yang terjadi menjadi seragam dan berulang, tanpa eksplorasi yang lebih mendalam. Di sisi lain, jika dikaitkan dengan konsep ruang publik sebagai arena interaksi sosial, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi seni cahaya. Seperti yang telah dibahas dalam literatur, ruang publik idealnya memungkinkan terjadinya berbagai bentuk aktivitas sosial yang beragam, mulai dari interaksi spontan hingga keterlibatan yang lebih intens. Namun, dalam kasus yang diamati, aktivitas yang muncul cenderung terbatas pada konsumsi visual dan dokumentasi, sehingga dimensi sosial ruang belum sepenuhnya teraktivasi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa desain instalasi

belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek pengalaman pengguna secara holistik. Elemen seperti interaktivitas, keterlibatan multisensorik, dan narasi ruang masih dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif. Dengan menghadirkan instalasi yang responsif terhadap kehadiran atau tindakan pengunjung, misalnya melalui perubahan cahaya, suara, atau gerakan, ruang publik dapat bertransformasi menjadi lingkungan yang lebih dinamis dan partisipatif.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana konteks lokal dapat diintegrasikan secara lebih kuat dalam desain instalasi. Seperti yang terlihat dalam temuan, penggunaan simbol-simbol global tanpa reinterpretasi yang kontekstual berpotensi mengurangi relevansi ruang terhadap identitas lokal. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap elemen budaya, narasi kota, maupun karakter komunitas setempat dapat menjadi strategi untuk memperkaya makna ruang sekaligus memperkuat keterikatan emosional pengguna. Dengan demikian, pengembangan seni cahaya ke depan tidak hanya memerlukan inovasi teknis, tetapi juga pendekatan desain yang lebih reflektif dan kontekstual. Integrasi antara aspek visual, sosial, dan kultural menjadi kunci dalam menciptakan ruang publik yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan dalam penggunaannya

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa seni cahaya memiliki potensi strategis dalam meningkatkan

kualitas estetika ruang publik perkotaan sekaligus membentuk pengalaman urban masyarakat. Studi kasus instalasi seni cahaya musiman di Pakuwon City Surabaya menunjukkan bahwa penerapannya saat ini masih berorientasi pada fungsi dekoratif dan hiburan visual, yang efektif dalam menciptakan suasana perayaan serta menarik kunjungan publik. Dampak positif tersebut terutama terlihat pada peningkatan citra kawasan dan aktivitas ekonomi lokal, namun belum diimbangi dengan pemanfaatan seni cahaya sebagai medium keterlibatan sosial dan refleksi budaya.

Melalui perbandingan dengan praktik di kota-kota besar dunia, penelitian ini menunjukkan bahwa seni cahaya dapat dikembangkan melampaui fungsi estetis menjadi instrumen transformatif yang menyampaikan pesan sosial, memperkuat identitas budaya, dan mendorong partisipasi publik. Praktik di London dan Belanda memperlihatkan bahwa integrasi narasi kontekstual, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi interaktif mampu memperluas peran seni cahaya dalam ruang publik.

Dalam konteks Surabaya, temuan penelitian ini mengindikasikan adanya peluang untuk mengarahkan pengembangan seni cahaya menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Integrasi narasi sejarah dan budaya lokal, pelibatan komunitas dalam proses perancangan, serta dukungan kebijakan dan kolaborasi antara pemerintah kota, pengelola kawasan, seniman, dan sektor swasta menjadi faktor kunci dalam mewujudkan transformasi tersebut. Dengan

pendekatan ini, seni cahaya tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika perayaan, tetapi juga sebagai medium dialog sosial yang berkontribusi pada penguatan identitas kota dan peningkatan kualitas ruang publik perkotaan.

Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi aspek persepsi pengguna secara lebih mendalam, misalnya melalui pendekatan partisipatif atau metode kualitatif lainnya. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran seni cahaya dalam ruang publik dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Ariyanto, A. F., Isnanta, S. D., & Prasetyo, E. B. (2022). PERANCANGAN KARYA SENI INSTALASI SEBAGAI ELEMEN ARTISTIK SPOT SWAFOTO DI RUANG PUBLIK BERNUANSA LOKAL. *Acintya*, 14(2), 144–151.
- Breukel, K., & Cieraad, E. (2024). Using Light as a Medium to Convey Its Dark Side—A Light Festival Case Study. *Sustainability*, 16(16), 6941.
- Chen, S., Fu, K., Yang, B., & Lian, X. (2023). Using light art installation in urban nightscapes to raise public awareness of carbon neutrality. *Science Communication*, 45(3), 414–427.
- Edensor, T., & Sumartojo, S. (2018). Reconfiguring Familiar Worlds with Light Projection: The Gertrude Street Projection Festival, 2017. *GeoHumanities*, 4(1), 112–131.
- Edensor, T. (2015). Light design and atmosphere. *Visual Communication*, 14(3), 331–350.
- Entwistle, J., & Slater, D. (2019). Making space for 'the social': connecting sociology and professional practices in urban lighting design. *The British Journal of Sociology*, 70(5), 2020–2041.
- Foster, N. (2022). From Urban Consumption to Production: Rethinking the Role of Festivals in Urban Development Through Co-Creation. *Urban Planning*, 7(3), 379–393.
- Pamungkas, D. M. H., Suharyani, S., & Nugrahaini, F. T. (2023). Kajian Sirkulasi dan Sistem Pencahayaan terhadap Kenyamanan Pengunjung Galeri Seni pada Rumah Budaya Kratonan Surakarta. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 140–149.
- Ruiz, M. G. (2026). Light Festivals in Portugal: nightlife, tourism and culture. *Pasos. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 24(1), 135–148.
- Salsabila, S. A., Fahrina, A., Mohsa, F. A., Ali, M. N., & Amrullah, M. (2023). Studi Komparatif Ekonomi Kreatif Di Kota Bandung Dan Kabupaten Bandung Pendekatan Analisis Swot. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 94–104.
- Sunjoto, M. (2022). Exploring the Meaning of Interactivity in Urban Lighting. *International Conference on Sustainability in Creative Industries*, 215–225.
- Bhatia, M. (2022). Light festivals: Entertainment or urban renewal tool? *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1099(1), 012009.
- Erel, Y., Kyriakidou, F., & Avendano, R. E. M. (2024). Urban Illuminations – Light art activating the public realm. *IOP Conference Series*

- Earth and Environmental Science, 1320(1), 012012
- Bevolo, M. (2024). The future of light art in cities: breathing life back into public spaces. *Cities & Lighting*, 11, 36–45.
- Arc Lighting in Architecture. (2018, March 27). *Studio Roosegaarde brings Waterlicht to United Nations*. <https://www.arc-magazine.com/studio-roosegaarde-brings-waterlicht-to-new-york/>
- Better Buildings Partnership. (2020, February 6). *Shaftesbury Partners with Project Zero to Make Carnaby the Most Ocean-Friendly Destination in London*. Better Buildings Partnership. <https://www.betterbuildingspartnership.co.uk/shaftesbury-partners-project-zero-make-carnaby-most-ocean-friendly-destination-london>
- Dwi Nur Cahyo, A. (2024, December 20). *Merayakan Keajaiban Natal Termegah di Christmas Wonderland Pakuwon City Mall Surabaya*. Portal Arjuna. <https://portalarjuna.net/2024/12/merayakan-keajaiban-natal-termegah-di-christmas-wonderland-pakuwon-city-mall-surabaya/>
- Google Expedition Project. (2021, July 1). *Christmas Lights of London*. Google Arts & Culture. [https://artsandculture.google.com/story/christmas-lights-of-london/EAXxq\\_dvfMwWLQ?hl=en](https://artsandculture.google.com/story/christmas-lights-of-london/EAXxq_dvfMwWLQ?hl=en)
- Regent Street Online. (2024, November 6). *The magic behind our Christmas lights*. <https://www.regentstreetonline.com/news/who-designed-regent-streets-christmas-lights>
- Studio Roosegaarde. (2025, June 26). *WATERLICHT*. <https://www.studioroosegaarde.net/project/waterlicht>